

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, perkembangan bisnis pasti diiringi tajamnya kompetisi serta luasnya skala persaingan. Dalam hal ini perusahaan dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersaing agar tidak tergeser oleh para pesaing. Agar dapat mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus meningkatkan kinerja yang lebih optimal guna meningkatkan efektivitas serta efisiensi perusahaan. Untuk mengimplementasikan hal tersebut dibutuhkan strategi jangka pendek maupun jangka panjang. Selain mempunyai strategi bisnis, faktor yang juga penting di dalam perusahaan salah satunya adalah pendanaan.

Pendanaan dibutuhkan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan lebih berkembang. Dana dapat diperoleh dari dana *intern* maupun *ekstern*. Dana *intern* merupakan dana yang berasal dari dalam perusahaan contohnya depresiasi dan laba ditahan. Perusahaan yang telah berkembang dan *go public* pasti mempunyai kebutuhan dan akan membutuhkan dana yang semakin besar pula. Seringkali dana *intern* tidak bisa memenuhi semua kebutuhan perusahaan. Untuk menutupi keterbatasan ini perusahaan harus memperoleh pendanaan tambahan dari dana *ekstern*. Salah satu tempat agar perusahaan dapat memperoleh dana tersebut adalah pasar modal.

Hartono (2015:33) menyatakan bahwa perusahaan yang membutuhkan dana dapat menjual surat berharganya di pasar modal. Surat berharga yang baru dikeluarkan oleh perusahaan dijual di pasar primer (*primary market*). Surat berharga yang baru dijual dapat berupa penawaran perdana ke publik (*initial*

*public offering* atau IPO) atau tambahan surat berharga baru jika perusahaan sudah *going public* (sekuritas tambahan ini sering disebut dengan *seasoned new issues*). Selanjutnya surat berharga yang sudah beredar diperdagangkan di pasar sekunder (*secondary market*).

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Rusdin, 2006:1). Pasar modal merupakan salah satu alternatif investasi bagi para investor karena pasar modal menghubungkan para investor dengan perusahaan maupun instansi pemerintah dengan berbagai macam instrumen keuangan jangka panjang. Seperti halnya pasar pada umumnya, pasar modal mempertemukan antara penjual dan pembeli dengan berbagai resiko untung maupun rugi. Pasar modal merupakan sebuah sarana bagi perusahaan untuk menjual saham dan mengeluarkan obligasi guna mendapatkan dana jangka panjang. Pasar modal juga merupakan salah satu alternatif bagi para pemilik aktiva (investor) untuk menyalurkan kelebihan dananya dengan menginvestasikan di pasar modal. Investasi dalam bentuk saham merupakan salah satu bentuk investasi yang sangat diminati oleh para investor karena menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi. Akan tetapi di dalam investasi saham, selain memperoleh pengembalian yang tinggi juga memiliki tingkat resiko yang tinggi pula. Resiko tersebut terjadi karena investasi dalam bentuk saham sifatnya sangat peka terhadap berbagai kondisi dan perubahan-perubahan yang terjadi.

Keterbukaan informasi yang begitu transparan oleh perusahaan bagi emiten dapat menciptakan kondisi lingkungan bisnis yang memberikan informasi obyektif

dan profesionalisme pengelolaan. Dalam kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya peluang dalam memperoleh informasi kinerja perusahaan yang tercermin pada laporan keuangan bagi pihak yang berkepentingan. Sebagai pihak yang berinvestasi, investor harus selektif dalam memilih perusahaan ketika akan berinvestasi.

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menerbitkan kebijakan formula penetapan harga mineral (PHM) logam. Harga tersebut akan menjadi landasan untuk penarikan tarif royalti. Adapun komoditi mineral logam yang diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Mineral dan Batubara Kementerian ESDM Nomor 630.K/32/DJB/2015 yakni nikel dan kobalt, timbal dan seng, besi, emas dan perak, timah, tembaga, serta mangan dan krom ([www.ekbis.sindenews.com](http://www.ekbis.sindenews.com)). Kebijakan tersebut tentu saja menyulitkan pelaku bisnis pada sektor pertambangan mineral. Ditambah dengan melemahnya harga komoditi logam dan mineral juga akan menyulitkan investor untuk menyalurkan dananya di sektor tersebut sekaligus menghambat calon investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Selain itu, daya saing industri berbasis mineral logam masih rendah. Hal ini diakibatkan ketersediaan bahan baku dan energi untuk industri pengolahan di dalam negeri. Terkait hal itu, perlu dikembangkan logam prioritas untuk pengamanan bahan baku, jaminan ketersediaan energi dan jaminan kepastian hukum. Alasannya, empat jenis industri itu merupakan logam utama yang digunakan dalam mendukung industrialisasi yang penggunaannya sangat luas. Pemakaiannya antara lain terdapat di dermaga, kapal laut, landasan bandara udara, jembatan antar pulau, rel kereta api, pipa bawah tanah, jalan tol, jaringan listrik, dan telekomunikasi.

Tahun ini menjadi tahun yang sulit bagi kinerja ekspor. Harga komoditas yang lebih menjadi hambatan terbesar ekspor untuk pulih dari perlambatan kinerja. Hal ini sudah terlihat dari data ekonomi triwulan pertama yang mencatat ekspor tumbuh minus 0,53% ([www.ekbis.sindonews.com](http://www.ekbis.sindonews.com)). Analisis rasio perusahaan dengan mempergunakan rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan untuk mengevaluasi dari kondisi keuangan dengan cepat (Kamaludin, 2011:49-50). Analisis rasio keuangan sering kali digunakan oleh para investor untuk mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan. Akan tetapi dalam rasio ini masih mempunyai kekurangan karena mengabaikan adanya biaya modal. Untuk meningkatkan nilai dari biaya modal dikembangkan suatu konsep yaitu *economic value added* (EVA) yang dianggap lebih akurat dalam menganalisis kinerja keuangan karena EVA memperhitungkan tingkat resiko. EVA merupakan selisih dari laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Taxes* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost of Capital*).

EVA menyajikan suatu ukuran yang baik mengenai sampai sejauh mana perusahaan telah memberikan tambahan pada nilai pemegang saham. Oleh karena itu, jika manajer berfokus pada EVA, hal ini akan dapat membantu memastikan bahwa manajer telah menjalankan operasi secara konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Brigham dan Houston, 2004 dalam Hidayat, 2011).

Untuk mengukur suatu kinerja keuangan perusahaan juga dibutuhkan alat pembanding serta rasio. Salah satu rasio yang dapat digunakan adalah *return on assets* (ROA) yang berfokus pada profitabilitas dan independen terhadap biaya modalnya. ROA merupakan salah satu perhitungan dari rasio profitabilitas yang

mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva.

Dasar yang digunakan dalam pembayaran dividen dan penentuan kenaikan nilai saham biasanya adalah laba. Oleh sebab itu para calon investor, investor serta manajemen perusahaan memperhatikan pendapatan per lembar saham (*Earning Per Share* atau EPS) yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari tiap lembar sahamnya. EPS merupakan perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan dengan jumlah saham yang beredar.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Tjun (2009) yang menyatakan bahwa EVA mempunyai pengaruh yang signifikan dengan tingkat pengembalian saham. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2010) yang menyatakan bahwa variabel EVA tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian Wijaya dan Tjun (2011) menunjukkan hasil yang bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Arista dan Astohar (2012) menyatakan bahwa *return on assets* tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2007) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap *return* saham. Dari hasil penelitian Arista dan Astohar (2012) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2007).

Hasil penelitian Hidayat (2011) menyatakan bahwa *earning per share* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista dan Astohar (2012) yang menyatakan bahwa *earning per share* tidak mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian

Hidayat (2011) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arista dan Astohar (2012).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *economic value added* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014?
2. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014?
3. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014?
4. Apakah *economic value added*, *return on assets* dan *earning per share* secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *economic value added* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.

2. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.
4. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh *economic value added*, *return on assets* dan *earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan antara lain:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik atas teori yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya mengenai *economic value added*, *return on assets*, *earning per share* dan *return* saham.

2. Bagi akademisi

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta informasi mengenai *economic value added*, *earning per share*, *return on assets* dan *return* saham.

3. Bagi pelaku bisnis

Dapat memberikan informasi bagi perusahaan dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan serta peningkatan nilai perusahaan.

4. Bagi investor

Dapat digunakan sebagai bahan pengambil keputusan dalam menginvestasikan dananya pada sekuritas yang menghasilkan *return* saham yang optimal dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, dan menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.